

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ekowisata adalah sebuah kegiatan wisata bertanggung jawab yang memiliki tujuan konservasi dan menjaga kelestarian lingkungan sekitarnya serta membantu kesejahteraan masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan ekowisata tersebut. Ekowisata memiliki manfaat dan potensi yang bisa dirasakan oleh makhluk hidup di sekitarnya, seperti perlindungan alam dan budaya, adanya peluang untuk meningkatkan ekonomi, dan peningkatan kualitas hidup. Selain sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar, Konservasi Mangrove Cemara juga memiliki alam yang indah dan asri seperti pohon cemara, hutan *mangrove*, dan pantai. Karena kurangnya promosi dari masyarakat menyebabkan kurang dikenalnya Konservasi Mangrove Cemara oleh masyarakat Banyuwangi.

Fokus promosi tempat wisata di Banyuwangi masih bertumpu pada tempat wisata ikonik dan terkenal seperti Kawah Ijen, Pulau Merah, Sukamade, dan Alas Purwo. Hal tersebut disebutkan dalam hasil penelitian Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Banyuwangi, (Mubarok, Muttaqin, dan Wahyono, 2018) yang juga menyebutkan bahwa Kabupaten Banyuwangi melakukan upaya promosi lewat media massa dan media *online* untuk mengembangkan tempat wisata tersebut. Hanya saja, tempat wisata yang baru berdiri seperti Konservasi Mangrove Cemara kurang dipromosikan khususnya lewat media sosial dan masih kekurangan sumber daya manusia. Menurut pengelola Konservasi Mangrove Cemara, hal yang dilakukan oleh masyarakat sekitar dalam mempromosikan Konservasi Mangrove Cemara hanya dilakukan dari mulut ke mulut.

Berdasarkan data pengunjung Konservasi Mangrove Cemara mulai tahun 2017-2019 cenderung tidak stabil. Pada tahun 2017, jumlah pengunjung sebanyak 53.792, tahun 2018 sebanyak 64.070, dan tahun 2019 terjadi 2 penurunan jumlah pengunjung dengan total 25.531 pengunjung. Ditambah lagi dengan munculnya virus Covid-19 di awal tahun 2020

membuat pemerintah mengambil keputusan untuk melakukan *lockdown* dan mengurangi berbagai aktivitas di luar rumah. Hal tersebut membuat aktivitas perekonomian melemah, salah satunya di bidang pariwisata. Pemerintah Banyuwangi menutup semua tempat pariwisata yang ada di sana guna menekan penyebaran virus Covid-19, termasuk juga Konservasi Mangrove Cemara. Penutupan tempat wisata ini menyebabkan kerusakan pada beberapa fasilitas yang ada di Konservasi Mangrove Cemara karena tidak ada masyarakat yang merawatnya. Hal tersebut juga menyebabkan penurunan jumlah pengunjung di Konservasi Mangrove Cemara yaitu sebanyak 55% dari total 25.532 pengunjung pada tahun 2019 turun menjadi 11.556 pada tahun 2020.

Melalui [kabarbanyuwangi.com](http://kabarbanyuwangi.com) (2021), MY Brumudya, Kepala Dispubdar Banyuwangi menyebutkan bahwa tempat wisata yang sering dan ramai dikunjungi oleh wisatawan lokal di antaranya yaitu Pantai Grand Watudodol (GWD), Panti Boom, Pantai Pulau Merah, dan Bangsring Underwater yang mana mengalami peningkatan pada tanggal 16 Mei 2021 mencapai 110% dengan sebelumnya sebanyak 5.000 pengunjung menjadi lebih dari 12.000 pengunjung. Orang yang melakukan *travelling* setahun setelah pandemi mayoritas sebanyak 63% didorong oleh tujuan berwisata dan sebanyak 87% memilih berwisata ke luar kota, dikutip dari [pegipegi.com](http://pegipegi.com) (2021). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2020) wisatawan lokal yang mengunjungi tempat wisata di Indonesia didominasi oleh wisatawan yang usianya kurang dari 25 tahun. Usia ini termasuk ke dalam kategori generasi Z. Menurut [thewanderingrv.com](http://thewanderingrv.com) (2022) 90% keputusan generasi Z dipengaruhi oleh sosial media dalam melakukan perjalanan wisata.

Berdasarkan fenomena di atas, dibutuhkan media untuk memperkenalkan ekowisata Cemara Mangrove Kawang. Media tersebut berupa film *tourism*. Digunakannya media ini karena belum ada film *tourism* yang mengangkat dan membahas tentang Konservasi Mangrove Cemara. Dan film *tourism* membantu dalam mempromosikan destinasi wisata dan warisan lokal yang ada di dalam film tersebut. (Esther, 2019).

Di dalam sebuah film, seorang penata kamera bekerja di fase pra produksi, produksi, dan paska produksi. Penata kamera membantu menerjemahkan skenario yang dibuat oleh sutradara ke dalam bentuk visual. Penata kamera juga menentukan segala hal yang berkaitan dengan kamera seperti sudut pandang kamera, jarak kamera terhadap objek, pergerakan kamera, dan komposisi dari sebuah gambar. Maka dari itu dibutuhkan seorang penata kamera dalam pembuatan film *tourism*.

Latar belakang di atas membuat penulis tertarik untuk memperkenalkan Konservasi Mangrove Cemara lewat perancangan film *tourism* kepada masyarakat Banyuwangi, khususnya wisatawan muda.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Masyarakat Banyuwangi kurang mengenal Konservasi Mangrove Cemara.
2. Konservasi Mangrove Cemara diperkenalkan lewat upaya masyarakat setempat dengan cara dari mulut ke mulut.
3. Pada tahun 2020 terjadi penurunan jumlah pengunjung sebanyak 45%.
4. Belum ada film *tourism* sebagai media yang mengangkat dan memperkenalkan Konservasi Mangrove Cemara.
5. Dibutuhkannya peran Penata Kamera dalam film *tourism* sebagai media memperkenalkan Konservasi Mangrove Cemara.

## **1.3 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana cara memperkenalkan Konservasi Mangrove Cemara sebagai ekowisata melalui film *tourism*?
2. Bagaimana penataan kamera dalam film *tourism* Konservasi Mangrove Cemara?

## **1.4 Ruang Lingkup**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka penulis menentukan ruang lingkup sebagai berikut:

1. Apa

Penulis membatasi fokus masalah yaitu memperkenalkan Konservasi Mangrove Cemara kepada masyarakat Banyuwangi lewat perancangan film *tourism*.

2. Siapa

Yang menjadi target audiens dalam perancangan film *tourism* ekowisata cemara mangrove kawang adalah masyarakat Banyuwangi dengan rentang usia 17-25 tahun.

3. Mengapa

Belum banyak yang tahu dan mengenal Konservasi Mangrove Cemara sebagai destinasi ekowisata yang ada di Banyuwangi karena kurangnya promosi yang dilakukan oleh masyarakat sekitar agar bisa menarik banyak pengunjung. Selain ekowisata, Konservasi Mangrove Cemara juga memiliki manfaat seperti menjadi sumber pendapatan masyarakat di sekitar konservasi dan memiliki keindahan alam lain seperti pantai kawang dan cemara laut.

4. Bagaimana

Dalam perancangan film *tourism* Konservasi Mangrove Cemara, penulis berperan sebagai penata kamera.

5. Dimana

Tempat perancangan dilakukan di Konservasi Mangrove Cemara yang berada di Kecamatan Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur.

6. Kapan

Perancangan film *tourism* Konservasi Mangrove Cemara akan dilakukan pada tahun 2022.

## **1.5 Tujuan dan Manfaat**

### **1.5.1 Tujuan Perancangan**

1. Memperkenalkan Konservasi Mangrove Cemara melalui film *tourism* kepada masyarakat Banyuwangi.
2. Menerapkan peran penata kamera dalam film *tourism* Konservasi Mangrove Cemara.

### **1.5.2 Manfaat Perancangan**

#### **1. Manfaat teoritis**

Film *tourism* ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada audiens dan memperkenalkan Konservasi Mangrove Cemara agar lebih dikenal masyarakat di Banyuwangi.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Manfaat bagi penulis**

Menambah wawasan dan pemahaman tentang mangrove dan cara memperkenalkan Konservasi Mangrove Cemara serta meningkatkan pemahaman tentang peran penata kamera dalam pembuatan film *tourism*.

##### **b. Manfaat bagi universitas**

Memberikan referensi untuk mengembangkan pembelajaran Desain Komunikasi Visual pada peran penata kamera dalam pembuatan film *toursim* Konservasi Mangrove Cemara.

##### **c. Manfaat bagi masyarakat**

Memberikan informasi dan memperkenalkan kepada masyarakat Banyuwangi tentang Konservasi Mangrove Cemara yang ada di Banyuwangi.

### **1.6 Metode Perancangan**

Dalam melakukan penelitian, metode yang digunakan oleh penulis dalam perancangan film *tourism* Konservasi Mangrove Cemara adalah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus guna mendeskripsikan potensi dan permasalahan yang ada di Konservasi Mangrove Cemara. Moleong dalam Ma'ruf (2017:37) menyebutkan bahwa metode kualitatif merupakan metode penelitian dengan mengamati dan memahami sebuah fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, bisa dari perilaku, persepsi, serta tindakan yang nantinya dideskripsikan ke dalam bentuk kata-kata. Sedangkan studi kasus menurut Basuki dalam Arifien (2017:58) merupakan suatu kegiatan penelitian atau studi masalah yang bersifat khusus yang terjadi pada perseorangan, kelompok, bahkan

masyarakat luas. Bisa dilakukan melalui dua pendekatan yaitu kualitatif maupun kuantitatif.

### **1.6.1 Pengumpulan Data**

Dalam melakukan pengumpulan data, penulis menggunakan teknik observasi, studi pustaka, kuesioner, dan wawancara.

#### **1. Observasi**

Adler dan Adler dalam Hasanah (2017) menyebutkan observasi adalah mengumpulkan data dengan mengamati perilaku dan kegiatan manusia, bisa juga benda lain seperti alam atau peristiwa yang terjadi secara sistematis untuk menghasilkan fakta. Penulis akan melakukan observasi turun ke lapangan langsung untuk melihat, mengamati, dan memahami potensi dan permasalahan yang ada di Konservasi Mangrove Cemara yang berada di Kecamatan Muncar, Banyuwangi.

#### **2. Wawancara**

Sugiyono dalam Kurniawan (2017:27) mengatakan bahwa wawancara merupakan interaksi tanya jawab antara penanya dan narasumber untuk mendapatkan data yang lebih dalam. Penulis melakukan wawancara ke beberapa narasumber seperti pengelola ekowisata dan juga pengunjung yang datang ke Konservasi Mangrove Cemara untuk mendapatkan data terkait potensi dan permasalahan yang ada di Konservasi Mangrove Cemara.

#### **3. Studi Pustaka**

Sugiyono dalam Capriati (2019:69) mengatakan bahwa studi pustaka bertujuan mengumpulkan data dari kajian, referensi atau dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Penulis melakukan studi pustaka berdasarkan buku dan jurnal tentang pariwisata, artikel yang terkait dengan potensi dan permasalahan di Konservasi Mangrove Cemara, dan juga mengamati karya sejenis sebagai referensi dalam perancangan film *tourism* ini.

#### **4. Kuesioner**

Mardalis dalam Rusilawati (2012:27) menyebutkan bahwa kuesioner atau angket merupakan pengumpulan data dengan cara membuat formulir yang berisikan pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada khayalak

guna mendapatkan jawaban serta informasi terkait penelitian. Penulis membuat kuesioner melalui *Google Form* tentang pengetahuan masyarakat akan Konservasi Mangrove Cemara dan medium yang tepat untuk memperkenalkan Konservasi Mangrove Cemara yang mana bertujuan untuk mendapatkan target audiens.

### **1.6.2 Analisis Data**

Setelah melakukan pengumpulan data, penulis akan melakukan analisis untuk perancangan film tourism Konservasi Mangrove Cemara. Analisis data menurut Sugiyono dalam Aziz (2017:40) mengatakan kalau analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang sudah diperoleh sebelumnya secara sistematis dengan menjabarkan ke dalam tiap kategori agar mudah dipahami.

#### **a. Analisis Objek**

Analisis objek dilakukan berlandaskan data yang didapat dari observasi, wawancara, dan studi pustaka terkait dengan Konservasi Mangrove Cemara. Analisis objek dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Analisisnya berupa potensi dan permasalahan yang ada di Konservasi Mangrove Cemara dengan menggunakan unit analisis yaitu konservasi, rekreasi, dan pendidikan.

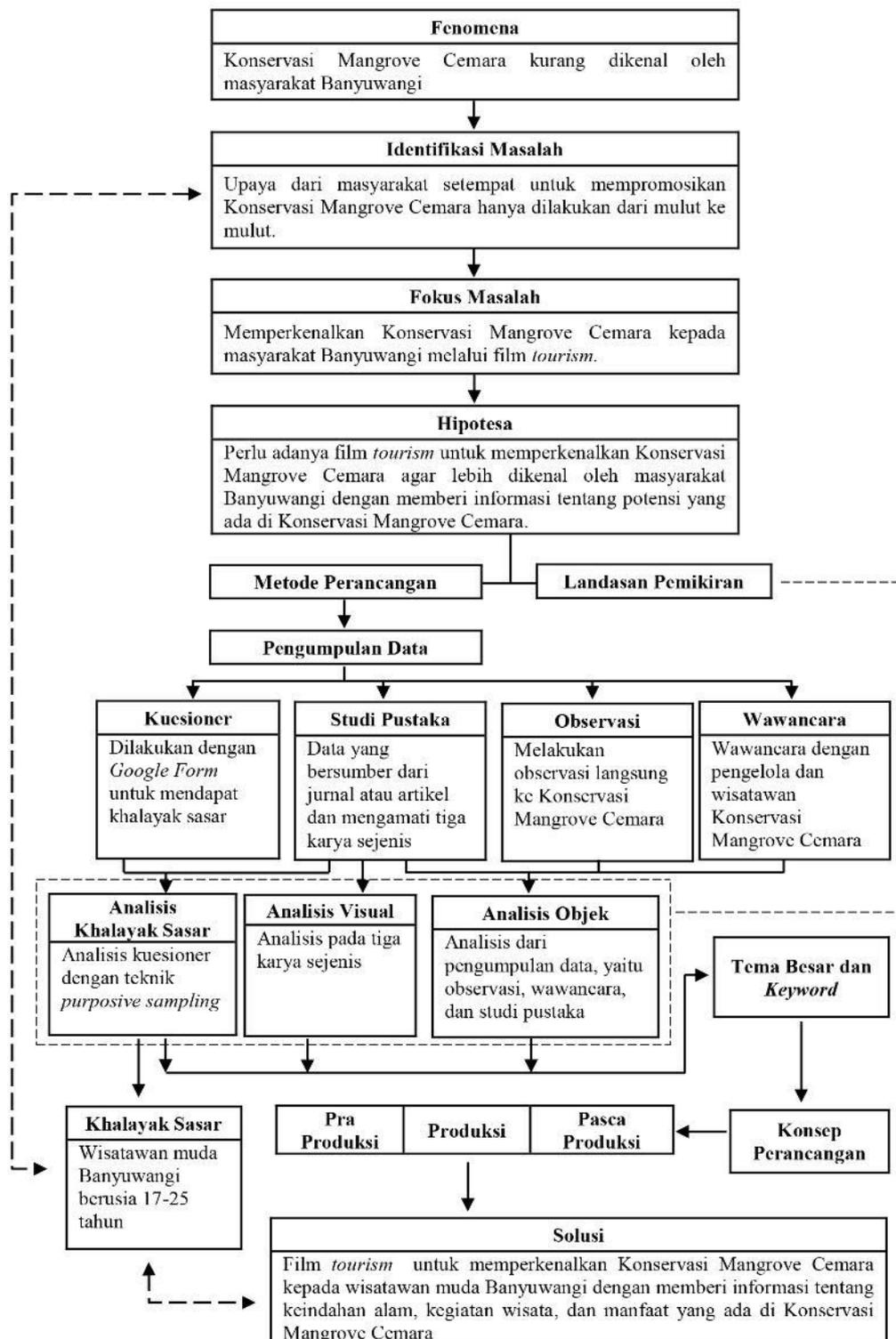
#### **b. Analisis Visual**

Pada analisis visual, penulis mengamati bagian penataan kamera seperti sudut pandang kamera, komposisi, pergerakan kamera dan jarak kamera terhadap objek. Adapun film yang diamati yaitu *Pesona Indonesia Series – Jelajah Lebih Jauh*, *Goresan Jejak 2*, dan *Pesona Indonesia Series – Toba*.

#### **c. Analisis Kuesioner**

Analisis kuesioner dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria responden, yaitu responden yang berdomisili di Banyuwangi. Sugiyono dalam Fakhri (2021) menyebutkan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Penggunaan *purposive sampling* karena penelitian ini ditujukan untuk masyarakat Banyuwangi.

## 1.7 Kerangka Perancangan



Bagan 1.1 Kerangka Perancangan  
Sumber: Mei Yusi Verdiana, 2022

## 1.8 Pembabakan

### BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan tentang gambaran secara umum fenomena latar belakang permasalahan dalam memperkenalkan Konservasi Mangrove Cemara kepada masyarakat khususnya masyarakat Banyuwangi, mengidentifikasi masalah dan membuat rumusan masalah yang dibatasi oleh ruang lingkup serta metode pengumpulan data yang akan digunakan pada perancangan ini.

### BAB II LANDASAN PEMIKIRAN

Menjelaskan tentang teori yang akan digunakan oleh penulis dalam meneliti fenomena dan membantu dalam proses perancangan film *tourism* Konservasi Mangrove Cemara. Di antaranya adalah teori ekowisata, *mangrove*, teori film *tourism*, penata kamera, sinematografi, studi kasus, dan khalayak sasaran.

### BAB III DATA DAN ANALISIS MASALAH

Menjelaskan data yang didapat oleh penulis dari studi kasus, yaitu observasi, wawancara, dan studi pustaka yang memakai studi kasus dengan unit analisis seperti konsep ekowisata, kuesioner teknik *random sampling* untuk mendapatkan khalayak sasaran, dan data studi pustaka dengan mengamati tiga karya sejenis berupa film sebagai referensi. Hasil dari analisis inilah yang akan dijadikan landasan bagi penulis dalam merancang film *tourism* Konservasi Mangrove Cemara.

### BAB IV KONSEP DAN HASIL PENELITIAN

Menjelaskan konsep dan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan serta urutan pengerjaan dalam perancangan film *tourism* Konservasi Mangrove Cemara. Penulis berperan sebagai penata kamera mengerjakan perancangan ini bersama rekan kelompok.

### BAB V PENUTUP

Menjelaskan hasil kesimpulan dari penelitian dan perancangan film *tourism* Konservasi Mangrove Cemara yang sudah dilakukan dan saran dari penulis.